Ketika berbagai perilaku yang mengarah pada perbuatan agresi semakin banyak terjadi, berbagai aliran dalam psikologi mengemukakan pandangan mereka tentang sebab munculnya perilaku tersebut pada manusia. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia mempunyai tiga pandangan mengenai asal usul timbulnya perilaku agresi. Pertama, perspektif psikodinamik menganggap bahwa agresi adalah dorongan dari dalam diri individu yang bersifat bawaan lahiriah dan merupakan perwujudan dari instink kematian. Kedua, menurut perspektif belajar sosial menganggap bahwa lingkungan membentuk perilaku melalui proses belajar yaitu dengan pengalaman, pengamatan individu. Pandangan ketiga, perspektif biologi yang menganggap bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh hormon-hormon, gen, otak, sistem syaraf dan sistem endokrin (Baron & Bryne, 1996)

Pandangan lain yang berasal dari golongan spiritual khususnya agama Buddha beranggapan bahwa perilaku agresi dapat disebabkan oleh apa yang dimakan manusia. Buddha mengajarkan bahwa dengan membunuh dan memakan daging membuat manusia menjadi buas dan tidak mempunyai kasih sayang terhadap diri dan sesamanya, sehingga ajaran agama ini salah satunya adalah dengan berpantang memakan daging dan menyarankan untuk hanya memakan sayur-sayuran dan biji-bijian atau disebut juga pola makan vegetarian.

Ditinjau dari pandangan spiritual tersebut dan melihat dari hasil penelitian yang bersumber dari dinas peternakan, menunjukkan bahwa dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2003 pembelian daging naik dari 385.800 ton menjadi 432.600 ton atau

3. Pola makan sentimental atau emosional.

Pola makan ini lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan-perasaan yang ada pada manusia. Misal: makan malam diiringi dengan alunan musik dan dibawah cahaya lilin atau ketika berkunjung ke rumah teman karena takut menyinggung perasaan tuan rumah maka tidak pernah menolak apa yang ditawarkan dalam acara makan.

4. Pola makan intelektual

Tingkat pola makan ini didasarkan pada nutrisi yang disarankan dan diajukan oleh para ahli gizi dan ahli diet profesional. Dewasa ini, pola makan intelektual merupakan pola makan yang paling populer di Amerika terutama di kalangan para ilmuwan dan profesor-profesor perguruan tinggi. Namun, karena pola makan ini menggunakan bahan-bahan makanan yang mahal maka tidak semua orang walau yang berada di Amerika sanggup mengikuti pola makan intelektual.

5. Pola makan sosial

Pola makan sosial akan terjadi bila dilihat dari kerangka ekonomi makanan. Orang yang mampu secara ekonomi maka akan membeli makanan yang bermutu baik dan mencakup kandungan-kandungan suatu makanan; penuh vitamin, protein dan mineral begitu juga sebaliknya orang yang tidak mampu, maka akan cenderung membeli makanan yang tidak memenuhi standar sebuah makanan sehat.

6. Pola makan ideologis

Pola makan ini adalah mengikuti ajaran agama yang dianut untuk memperoleh tujuan-tujuan tertentu. Misal: dalam agama Buddha, para rahib akan mengkonsumsi makanan yang berasal dari sayur-sayuran, buah-buahan serta biji-bijian

7. Pola makan bebas

Pola makan ini bukan berarti pola makan yang kacau, melainkan pola makan yang selaras dengan pola alam. Sebagai contoh, jika mengunjungi negara-negara yang mempunyai makanan khas, maka hal yang terbaik adalah mempelajari kebiasaan makan tradisional daerah tersebut.

Seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan gizi pula, maka manusia berusaha untuk merubah pola makannya menjadi lebih baik untuk tujuan yang menguntungkan bagi hidupnya. Begitu juga makanan dengan pola makan ideologi yang mengajarkan tentang pola makan vegetarian, tidak hanya diikuti oleh pemeluk agama tertentu melainkan sudah menjadi suatu trend.

1. Pengertian Vegetarian

Vegetarian berasal dari bahasa latin *vegetus* yang berarti aktif, yang hidup, teguh, bergairah dan kuat. Di Inggris kata *veget* ini sempat dipakai untuk mengatakan seseorang yang kuat dan sehat. Dalam kamus Bahasa Indonesia, Vegetarian berarti orang yang tidak memakan daging dalam melangsungkan hidupnya.